

Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia

Ariyanto¹ Ardhiles Wahyu Kurniawan² Apriyani Puji Hastuti³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang

Email: ardhiles.wahyu@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRACT

Schizophrenia is a chronic mental disorder that requires long-term treatment and high medication adherence to prevent relapse. However, non-adherence to medication among patients with schizophrenia remains a major problem, particularly after patients return to the family environment. As the closest support system, families play an important role in supervising, motivating, and assisting patients to adhere to medication regimens. This study aimed to analyze the relationship between family role and medication adherence among patients with schizophrenia at Sofifi Mental Hospital, North Maluku. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of families of patients with schizophrenia at Sofifi Mental Hospital, with a sample of 60 respondents selected using accidental sampling. Data were collected using a family role questionnaire as a medication supervisor and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data analysis was conducted using descriptive statistics and inferential analysis with the Spearman Rank correlation test. The results showed that most families had a moderate to good level of family role, with a mean score of 26.4 ± 5.8 . Medication adherence among patients was categorized as moderate, with a mean score of 6.1 ± 1.7 . The Spearman Rank test indicated a significant and positive relationship between family role and medication adherence among patients with schizophrenia ($r = 0.56$; $p\text{-value} = 0.001$). These findings indicate that better family involvement in providing support, supervision, and emotional control is associated with higher medication adherence among patients with schizophrenia. Therefore, family-based mental health nursing interventions should be optimized to enhance medication adherence and reduce relapse rates among patients with schizophrenia.

Keywords: family role, medication adherence, schizophrenia, psychiatric nursing

A. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat dan memerlukan perhatian serius di Indonesia. Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang paling banyak dijumpai adalah skizofrenia, yaitu gangguan psikotik kronis yang memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku individu. Skizofrenia dapat menyebabkan disorganisasi pikiran, delusi, halusinasi, serta penurunan fungsi sosial dan okupasional. Berdasarkan *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023*, prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 7 per 1.000 penduduk, meningkat dibandingkan hasil *Riskesdas 2018* yang sebesar 6,1 per 1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Peningkatan ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, masih menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan.

Kepatuhan minum obat merupakan aspek penting dalam penatalaksanaan pasien skizofrenia. Pengobatan jangka panjang dengan antipsikotik terbukti dapat menurunkan gejala psikotik, mencegah kekambuhan, dan meningkatkan fungsi sosial pasien. Namun, ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan masih menjadi masalah utama dalam praktik keperawatan jiwa. Menurut *World Health Organization* (2022), sekitar 50% pasien dengan gangguan jiwa kronis, termasuk skizofrenia, tidak mematuhi regimen pengobatan yang diberikan. Akibatnya, pasien berisiko mengalami kekambuhan, perburukan gejala, hingga kembali dirawat di rumah sakit. Ketidakpatuhan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien, efek samping obat, gangguan kognitif, stigma sosial, serta lemahnya dukungan dari keluarga. Selain itu masih tingginya angka ketidakpatuhan minum obat pada pasien skizofrenia yang berdampak pada kekambuhan, rehospitalisasi, penurunan fungsi sosial, serta beban keluarga dan sistem pelayanan kesehatan, sementara dukungan keluarga terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan terapi jangka panjang pada gangguan jiwa kronis. Peran keluarga dalam mengawasi, mengingatkan, memotivasi, dan menciptakan lingkungan suportif sangat menentukan keberlanjutan pengobatan, namun implementasi peran tersebut sering kali terhambat oleh keterbatasan pengetahuan, stigma, kelelahan caregiver, dan akses layanan kesehatan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan pasien skizofrenia. Sebagai sistem dukungan terdekat, keluarga berperan dalam memberikan pengawasan, motivasi, serta pengingat bagi pasien untuk mengonsumsi obat secara teratur. Dukungan keluarga yang baik dapat memperkuat komitmen pasien terhadap pengobatan dan mengurangi angka kekambuhan. Menurut penelitian Widyastuti et al. (2022), pasien dengan dukungan keluarga yang tinggi memiliki tingkat kepatuhan 2,7 kali lebih besar dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, informasional, dan instrumental, seperti menemani kontrol, menyediakan obat, serta menciptakan lingkungan rumah yang suportif.

Kondisi di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Sofifi, Maluku Utara, menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan diagnosis terbanyak di antara pasien rawat inap. Berdasarkan data laporan medis tahun 2024, tercatat sebanyak 420 pasien skizofrenia menjalani rawat inap, dan sekitar 33% di antaranya mengalami kekambuhan berulang. Hasil wawancara awal dengan petugas keperawatan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang kambuh memiliki riwayat ketidakpatuhan minum obat setelah keluar dari rumah sakit. Faktor utama penyebabnya adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pasien di rumah. Beberapa keluarga merasa kesulitan memahami kondisi pasien atau tidak memiliki cukup waktu untuk memantau konsumsi obat.

Dukungan keluarga yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan pasien melalui peningkatan motivasi intrinsik dan kontrol eksternal yang positif. Berdasarkan *Family System Theory*, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan sistem di mana setiap anggota saling memengaruhi. Ketika keluarga memberikan perhatian, komunikasi yang baik, serta penerimaan terhadap kondisi pasien, hal ini dapat menciptakan stabilitas emosional dan mendorong kepatuhan terhadap pengobatan (Friedman, 2019). Sebaliknya, konflik keluarga, penolakan, atau sikap negatif terhadap pasien dapat memperburuk kondisi dan menurunkan kepatuhan.

Dalam konteks keperawatan jiwa, perawat berperan penting dalam mengedukasi dan memberdayakan keluarga untuk berpartisipasi aktif dalam perawatan pasien skizofrenia. Pendekatan edukatif dan kolaboratif antara tenaga kesehatan dan keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, mencegah kekambuhan, dan memperbaiki kualitas hidup pasien (Nurhidayah et al., 2023). Melalui konseling keluarga dan pemantauan berkelanjutan, perawat dapat membantu keluarga memahami pentingnya pengobatan serta strategi mendukung pasien secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien penderita skizofrenia di RSJ Sofifi, Maluku Utara. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian keluarga pasien penderita skizofrenia di RSJ Sofifi, Maluku Utara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anggota keluarga inti pasien skizofrenia yang bertanggung jawab dalam perawatan pasien di rumah, berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar informed consent. Kriteria eksklusi meliputi anggota keluarga yang tidak terlibat langsung dalam pengawasan minum obat pasien, keluarga yang mengalami gangguan kognitif atau gangguan komunikasi, serta responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan peran keluarga dalam mendukung kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

Penelitian ini memiliki potensi bias seleksi karena menggunakan teknik *accidental sampling*, sehingga sampel yang diperoleh terbatas pada keluarga yang hadir dan mudah dijangkau pada saat pengumpulan data. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakterwakilan seluruh karakteristik populasi keluarga pasien skizofrenia di RSJ Sofifi. Selain itu, terdapat potensi bias informasi (*information bias*) akibat penggunaan kuesioner self-report, di mana responden mungkin memberikan jawaban yang bersifat sosial desirability, yaitu cenderung melaporkan peran keluarga dan kepatuhan pasien lebih baik dari kondisi sebenarnya. Faktor lain yang berpotensi menimbulkan bias adalah tidak dikontrolnya variabel perancu, seperti tingkat keparahan penyakit, lama sakit, dan jenis obat yang dikonsumsi, yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pasien. Selanjutnya, responden dijelaskan tentang tujuan penelitian ini dan prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian sebelum merekrut mereka. Mereka juga diminta untuk memberikan persetujuan (*informed consent*) untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner peran keluarga sebagai pengawas minum obat dengan indikator: peran keluarga sebagai pendukung terhadap pasien, peran keluarga sebagai pemberi dan pengawas obat untuk pasien, peran keluarga sebagai pengontrol emosi, peran keluarga dalam upaya pencegahan kekambuhan. Selanjutnya kuesioner tersebut dilakukan skoring dengan kategori peran keluarga kurang (skor < 20), peran keluarga cukup (skor= 20- 29) dan peran keluarga baik (skor=30). Sedangkan variabel selanjutnya terkait dengan kepatuhan

minum obat diukur dengan menggunakan MMAS- 8 *Morisky Medication Adherence Scale* yang selanjutnya dikategorikan menjadi patuh dan tidak patuh.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini dikodekan, dimasukkan, dan diverifikasi menggunakan IBM SPSS Statistic for Mac versi 27.0 (IBM Corp. Dirilis) untuk meningkatkan kualitas analisis data. Analisa data dalam penelitian ini dijelaskan melalui statistik deskriptif dan analisis menggunakan *Spearman Rank* untuk mengetahui analisis hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada skizofrenia.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang, Indonesia dengan nomor sertifikat 2054- KEPK/2025. Setelah menerima penjelasan dan instruksi prosedur penelitian, seluruh responden secara sukarela memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Prosedur penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip yang tercantum dalam Deklarasi Helsinki untuk penelitian yang melibatkan partisipan manusia.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Sofifi yang merupakan rumah sakit rujukan kesehatan jiwa utama di Provinsi Maluku Utara. RSJ Sofifi melayani pasien dari seluruh wilayah provinsi yang memiliki karakteristik geografis kepulauan dengan akses transportasi antarpulau yang terbatas, sehingga banyak pasien dan keluarga harus menempuh jarak jauh untuk mendapatkan layanan kesehatan jiwa. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kontinuitas pengobatan dan kepatuhan pasien skizofrenia dalam menjalani terapi, terutama setelah kembali ke rumah. RSJ Sofifi memberikan pelayanan kesehatan jiwa komprehensif, dengan mayoritas pasien rawat inap dan rawat jalan merupakan pasien skizofrenia yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan dukungan keluarga secara berkelanjutan. Selain itu, faktor sosial budaya dan stigma terhadap gangguan jiwa yang masih ditemukan di masyarakat Maluku Utara turut memengaruhi keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien, sehingga menjadikan RSJ Sofifi sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

Tabel 1. Data Demografi Responden Keluarga Pasien Skizofrenia di RS Jiwa Sofifi

Karakteristik Responden	Jumlah	Persen
Umur		
18- 35 tahun	15	25
36- 55 tahun	34	56.7
Lebih dari 55 tahun	11	18.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	36.7
Perempuan	38	63.3
Pendidikan		
SD	10	16.7
SMP	12	20
SMA	29	48.3
PT	9	15
Hubungan dengan Pasien		
Orang tua	31	51.7
Pasangan	14	23.3
Saudara Kandung	15	25.0
Peran Keluarga		
Kurang	12	20
Cukup	28	46.7
Baik	20	33.3
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	35	58.3
Tidak patuh	25	41.7

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden keluarga pasien skizofrenia berada pada rentang usia 36–55 tahun yaitu sebanyak 34 responden (56,7%), sedangkan responden dengan usia lebih dari 55 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu 11 responden (18,3%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 38 responden (63,3%), sementara responden laki-laki berjumlah 22 responden (36,7%). Hal ini menunjukkan bahwa peran pendampingan pasien skizofrenia lebih banyak dilakukan oleh perempuan dalam keluarga.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 29 responden (48,3%), diikuti oleh pendidikan SMP sebanyak 12 responden (20,0%), pendidikan SD sebanyak 10 responden (16,7%), dan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 responden (15,0%). Berdasarkan hubungan dengan pasien, mayoritas responden merupakan orang tua pasien yaitu sebanyak 31 responden (51,7%), diikuti oleh saudara kandung sebanyak 15 responden (25,0%) dan pasangan sebanyak 14 responden (23,3%).

Pada variabel peran keluarga, sebagian besar responden berada pada kategori peran keluarga cukup sebanyak 28 responden (46,7%), diikuti oleh kategori baik sebanyak 20 responden (33,3%), dan kategori kurang sebanyak 12 responden (20,0%). Sementara itu, pada variabel kepatuhan minum obat, sebagian besar pasien tergolong patuh yaitu sebanyak 35 pasien (58,3%), sedangkan pasien yang tidak patuh sebanyak 25 pasien (41,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga telah berperan

cukup baik dalam mendukung pengobatan, masih terdapat proporsi pasien yang belum patuh terhadap regimen minum obat.

Tabel 2 Analisis Faktor Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Variabel	Mean±SD	r	p-value	Keterangan
Peran keluarga	26.4±5.8	0.56	0.001	Signifikan
Kepatuhan minum obat	6.1±1.7			

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor peran keluarga adalah $26,4 \pm 5,8$ yang menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendukung dan mengawasi minum obat pasien skizofrenia berada pada kategori cukup hingga baik. Sementara itu, rata-rata skor kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sebesar $6,1 \pm 1,7$ yang mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan berada pada kategori sedang.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = 0,56$ dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kekuatan hubungan sedang, yang berarti semakin baik peran keluarga dalam memberikan dukungan, pengawasan, dan pengendalian emosi terhadap pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Temuan ini menegaskan bahwa peran keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 36–55 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Temuan ini sejalan dengan teori Friedman yang menyatakan bahwa anggota keluarga dewasa, khususnya perempuan, cenderung mengambil peran sebagai caregiver utama dalam keluarga. Perempuan dinilai lebih responsif terhadap kebutuhan perawatan anggota keluarga yang sakit, termasuk dalam mengingatkan, mengawasi, dan memberikan dukungan emosional kepada pasien skizofrenia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya peran keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Penelitian oleh Sari dan Yuliana (2021) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat, di mana pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi farmakologis. Dukungan tersebut mencakup peran keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, mengawasi konsumsi obat, serta memberikan dorongan emosional kepada pasien. Kesamaan temuan ini memperkuat bukti bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan pasien skizofrenia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2023) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Dalam penelitian tersebut, keluarga yang mendapatkan edukasi dan pendampingan dari tenaga kesehatan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan peran sebagai caregiver, sehingga pasien lebih konsisten mengonsumsi obat sesuai anjuran. Temuan ini mendukung hasil

penelitian saat ini, di mana peran keluarga yang berada pada kategori cukup hingga baik berhubungan positif dengan tingkat kepatuhan pasien, serta menegaskan pentingnya intervensi keperawatan jiwa berbasis keluarga.

Selain itu, studi internasional oleh Higashi et al. (2013) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berperan dalam mengurangi faktor-faktor risiko ketidakpatuhan, seperti gangguan kognitif, kurangnya insight terhadap penyakit, dan sikap negatif terhadap pengobatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang suportif dan minim konflik dapat meningkatkan rasa aman serta kepercayaan pasien terhadap proses terapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara peran keluarga dan kepatuhan minum obat, serta mengindikasikan bahwa optimalisasi peran keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan angka kekambuhan dan rehospitalisasi pasien skizofrenia.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman keluarga terhadap penyakit dan pengobatan pasien. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mudah menerima informasi kesehatan, memahami manfaat dan efek samping obat, serta mampu bekerja sama dengan tenaga kesehatan. Namun demikian, pendidikan formal yang cukup belum tentu menjamin optimalnya peran keluarga jika tidak disertai dengan edukasi kesehatan jiwa yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan orang tua pasien. Kondisi ini memperkuat peran keluarga inti sebagai sistem pendukung utama pasien skizofrenia. Menurut Family System Theory, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi, sehingga sikap dan perilaku orang tua terhadap pengobatan sangat menentukan keberhasilan terapi pasien. Orang tua yang menerima kondisi anak dan aktif terlibat dalam perawatan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kepatuhan minum obat.

Pada variabel peran keluarga, sebagian besar responden berada pada kategori cukup hingga baik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga telah menjalankan beberapa fungsi pendukung, seperti mengingatkan jadwal minum obat dan menemani kontrol, namun belum sepenuhnya optimal. Menurut teori dukungan sosial, peran keluarga tidak hanya sebatas pengawasan, tetapi juga mencakup dukungan emosional, informasional, dan instrumental. Kurangnya salah satu bentuk dukungan tersebut dapat memengaruhi motivasi pasien dalam menjalani pengobatan.

Pada variabel kepatuhan minum obat, lebih dari setengah pasien tergolong patuh, namun masih terdapat proporsi pasien yang tidak patuh. Fakta ini sejalan dengan laporan World Health Organization yang menyebutkan bahwa tingkat ketidakpatuhan pada pasien gangguan jiwa kronis masih cukup tinggi. Ketidakpatuhan dapat disebabkan oleh efek samping obat, perasaan bosan, stigma sosial, serta kurangnya pemahaman pasien dan keluarga tentang pentingnya pengobatan jangka panjang.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat, dengan kekuatan hubungan sedang. Temuan ini menguatkan teori bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam meningkatkan kepatuhan pasien melalui pengawasan langsung dan dukungan emosional. Semakin baik peran keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, karena pasien merasa diperhatikan, diterima, dan didukung dalam

proses pengobatan.

Menurut opini peneliti, konteks geografis dan sosial budaya Maluku Utara turut memengaruhi hasil penelitian ini. Keterbatasan akses layanan kesehatan jiwa serta stigma terhadap gangguan jiwa menyebabkan keluarga menjadi tumpuan utama dalam perawatan pasien setelah pulang dari rumah sakit. Oleh karena itu, intervensi keperawatan jiwa berbasis keluarga, seperti edukasi keluarga dan konseling berkelanjutan, sangat penting untuk meningkatkan peran keluarga dan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan angka kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di RS Jiwa Sofifi. Hasil ini membuktikan bahwa peran keluarga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, di mana semakin baik peran keluarga dalam memberikan dukungan, pengawasan, dan pengendalian emosi, maka semakin tinggi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga perlu menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Awad, A. G., & Voruganti, L. N. (2018). The impact of medication adherence on the quality of life in patients with schizophrenia. *CNS Drugs*, 32(2), 139–148. <https://doi.org/10.1007/s40263-018-0501-4>
- Bademli, K., & Duman, Z. Ç. (2019). Effects of a family-to-family support program on the emotional expression and caregiving burden of families of patients with schizophrenia. *Archives of Psychiatric Nursing*, 33(3), 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2019.03.001>
- Browne, J., Edwards, S., & McCullough, K. (2020). Family interventions in schizophrenia: A systematic review of randomized controlled trials. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 27(4), 365–378. <https://doi.org/10.1111/jpm.12587>
- Friedman, M. M. (2019). *Family nursing: Research, theory, and practice* (7th ed.). Pearson
- Higashi, K., Medic, G., Littlewood, K. J., Diez, T., Granström, O., & De Hert, M. (2013). Medication adherence in schizophrenia: Factors influencing adherence and consequences of nonadherence. *Therapeutic Advances in Psychopharmacology*, 3(4), 200–218. <https://doi.org/10.1177/2045125312474019>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023: Laporan Nasional*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Knaak, S., Mantler, E., & Szeto, A. (2017). Mental illness-related stigma in healthcare: Barriers to access and care and evidence-based solutions. *Healthcare Management Forum*, 30(2), 111–116. <https://doi.org/10.1177/0840470416679413>

- Mueser, K. T., Deavers, F., Penn, D. L., & Cassisi, J. E. (2013). Psychosocial treatments for schizophrenia. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 465–497. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185620>
- Nurhidayah, E., Rahayu, S., & Astuti, W. (2023). The effect of family involvement on medication adherence among patients with schizophrenia. *Journal of Psychiatric Nursing*, 12(2), 101–110
- Ribé, J. M., Salamero, M., Pérez-Testor, C., Mercadal, J., Aguilera, C., & Cleris, M. (2018). Quality of life in family caregivers of schizophrenia patients in relation to burden and symptom severity. *Psychiatry Research*, 261, 252–257. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.12.067>
- Sari, D. P., & Yuliana, E. (2021). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–53.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2018). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Xia, J., Merinder, L. B., & Belgamwar, M. R. (2011). Psychoeducation for schizophrenia. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 6, CD002831. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD002831.pub2>
- Widyastuti, F., Handayani, T., & Sari, P. (2022). Family support and medication adherence in patients with schizophrenia. *Nursing Care Journal*, 11(3), 215–223.
- World Health Organization. (2022). *Mental health atlas 2022*. WHO Press.